



Upaya Peningkatan Mutu Guru di SMK As-Syadzili Melalui *Workshop* Pembelajaran Kolaboratif

Tri Candra Wulandari¹, Zainal Abidin² dan Otto Fajarianto³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang, Jl. Majend Haryono 193, Malang, Indonesia, 53153

²Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Malang, Jl. Majend Haryono 193, Malang, Indonesia, 53153

³Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang no.5, Malang, Indonesia, 53152

*email koresponding: fikri.chan@unisma.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Okt 2023

Accepted: 10 Des 2023

Published: 30 Des 2023

Kata kunci:

Mutu guru,
Pembelajaran
kolaboratif,
Pondok pesantren

A B S T R A K

Background: SMK Asy-Syadzili merupakan salah satu SMK di Kabupaten Malang yang siswanya juga merupakan santri di pondok pesantren. Karena itu, sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengikuti waktu efektif pondok, yaitu dilaksanakan dalam dua shift, yaitu pagi dan siang. Akibatnya kegiatan pembelajaran kurang maksimal dan guru merasa kekurangan waktu dalam menyelesaikan materi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengkolaborasikan mata pelajaran sehingga dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran di sekolah. **Metode:** Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah SMK-IT Asy-Syadzili Pakis, kabupaten Malang. Peserta kegiatan ini adalah semua guru SMK-IT sebanyak 15 orang guru. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga metode yaitu tahap pendahuluan yaitu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mempersiapkan pemateri dan mahasiswa, tahap pelaksanaan yaitu kegiatan workshop peningkatan mutu guru, serta tahap evaluasi, yaitu kerbermanfaatan kegiatan bagi guru dan produk yang ditargetkan. **Hasil:** Peningkatan mutu guru melalui kegiatan workshop dan pendampingan ini menghasilkan modul ajar kolaborasi dari minimal 2 mata pelajaran yang berbeda. Semua guru sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena program peningkatan mutu sangat jarang dilakukan oleh manajemen, umumnya kegiatan workshop hanya yang berkaitan dengan kurikulum atau perangkat pembelajaran.

A B S T R A C T

Keywords:

Teacher quality,
Collaborative learning,
Boarding school

Background: SMK Asy-Syadzili is one of the vocational schools in Malang Regency whose students are also students at the boarding school. Because of this, learning activities are carried out following the effective time of the boarding school, which is carried out in two shifts, namely morning and afternoon. As a result, learning activities are less than optimal and teachers feel a lack of time in completing the material. This service activity aims to improve the quality of teachers in the implementation of learning by collaborating subjects so as to optimize learning time at school. **Method:** The partner in this service activity is SMK-IT Asy-Syadzili Pakis, Malang district. The participants of this activity were all SMK-IT teachers as many as 15 teachers. This service activity is carried out through three methods, namely the preliminary stage, namely coordinating with the school and preparing presenters and students, the implementation stage, namely workshop activities to improve the quality of teachers, and the evaluation stage, namely the usefulness of activities. **Result:** For teachers and targeted products. Improving the quality of teachers through workshops and mentoring activities produces collaborative teaching modules from at least 2 different subjects. All teachers are very enthusiastic about participating in this activity because quality improvement programs are very rarely carried out by management, generally workshop activities are only related to the curriculum or learning tools. After attending the workshop and collaborative learning assistance, teachers are able to create collaborative teaching modules and design collaborative learning that can achieve learning objectives by optimizing the time available.



PENDAHULUAN

SMK-IT Asy-Syadzili merupakan SMK dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Asy-Syadzili yang terletak di desa Sumber Pasir, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Seluruh siswa di SMK-IT adalah santri di pondok pesantren Asy-Syadzili, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas formal, dilaksanakan setelah kegiatan pondok, dan diakhiri sebelum kegiatan pondok di sore hari. Pembelajaran di SMK dilaksanakan selama 6 hari kerja, yaitu Senin hingga Sabtu. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan menggunakan sistem shift, karena keterbatasan ruang kelas dan siswa yang terdiri dari siswa Putra dan Putri yang juga tinggal di pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran terdiri dari dua shift yaitu shift pagi dan siang, shift pagi untuk siswa putra dan shift siang untuk siswa putri. Meski terbagi menjadi dua shift, guru tidak dapat memilih mengajar hanya salah satu shift saja, guru tetap mengajar materi yang sama, dikelas atau tingkatan yang sama hanya berbeda waktu dan jenis kelamin siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pengabdian dengan Kepala Sekolah saat itu yaitu bapak AR dan wakil kepala bidang kurikulum yaitu bapak PB, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas semuanya monoton, guru fokus pada penyelesaian materi saja, tanpa memperhatikan kesesuaian materi dengan program keahlian. Keterbatasan ruang juga menjadi salah satu masalah, karena ruang kelas yang terbatas dengan jumlah siswa yang lumayan banyak. Selain itu, Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum juga menyampaikan bahwa masih rendahnya pemanfaatan IT dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional, menjelaskan dan mengerjakan LKS. Guru tidak memanfaatkan IT karena siswa tidak boleh membawa gadget, tidak semua guru memanfaatkan laboratorium computer karena jam pelajaran yang bentrok dengan mata pelajaran informatika.

Terkait dengan mutu guru, pengembangan profesi guru masih sangat terbatas, sekolah sangat jarang menyelenggarakan kegiatan workshop atau peningkatan kualitas guru di SMK. Permasalahan lain adalah kondisi siswa yang lemah dalam belajar, siswa sudah terforsir dalam kegiatan di pondok dan tagihan-tagihan pondok seperti hafalan. Akibatnya sekolah umum atau pendidikan formal menjadi lebih terbengkalai karena siswa tidak sempat atau tidak ada waktu untuk belajar. Akibatnya siswa hanya mengandalkan belajar saat di kelas formal, saat bersama guru di kelas. Tidak sedikit siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengantuk atau bahkan tertidur di kelas. Oleh karena itu, perlu perubahan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun kondisi siswa demikian.

Salah satu perubahan itu adalah melalui pembelajaran kolaborasi. Kegiatan pembelajaran kolaborasi mengedepankan keberhasilan proses (Hamidy & Purboningsih, 2016) melalui pembelajaran kolaboratif ini guru diharapkan dapat merubah kelas dan lingkungan belajar agar semua siswa dapat belajar (Rudiyati, 2013). Melalui pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mendalam, dan mencapai target pembelajaran yang lebih tinggi (Djamilah & Widjajanti, n.d.)

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra, maka kondisi mitra saat ini memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas formal. Sebab, melalui kualitas pembelajaran yang baik, akan menciptakan iklim yang kondusif sehingga akan berdampak ada kualitas mutu lulusan atau siswa (Rahma & Arista, 2021). Kualitas pembelajaran dapat tercipta dengan membuat desain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah (Wulandari & -, 2017).

METODE

Kegiatan kemitraan ini akan difokuskan pada peningkatan kualitas guru dalam hal perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Peningkatan ini diharapkan dapat muncul dari hasil mengikuti

workshop dan pendampingan pembelajaran kolaboratif. Workshop diikuti oleh 15 guru SMK Asy-Syadzili. Metode pelaksanaan kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

Tahap persiapan, meliputi koordinasi bersama Kepala Madrasah dan guru-guru tentang pembelajaran kolaboratif, modul ajar kolaboratif dan desain pembelajaran. Tahap pelaksanaan, kegiatan pertama adalah workshop pembelajaran kolaboratif, yang dimulai dengan memetakan materi dan mencari irisan atau kesamaan dari beberapa materi dari beberapa mata pelajaran di setiap program keahlian, kegiatan yang kedua adalah pendampingan penyusunan modul ajar kolaboratif. Tahap evaluasi kegiatan, setelah pelaksanaan workshop dan pendampingan, setiap guru mengisi link google form sebagai bentuk evaluasi dan respon dari guru setelah pelaksanaan kegiatan. Angket yang diberikan dalam google form berisi tentang (1) apakah guru pernah mengikuti workshop pembelajaran kolaboratif, (2) apakah saat menyusun RPP guru selalu berdiskusi dengan guru lain selain mata pelajaran yang sama, (3) apakah guru menyusun materi bersama-sama, (4) apakah guru sudah pernah membuat irisan materi yang sama dengan mata pelajaran yang berbeda, (5) apakah guru mampu menyusun materi kolaborasi. Hasil respon guru digunakan pengabdian sebagai tolok ukur kebermanfaatan dan bahan pertimbangan tindak lanjut kegiatan, hasil angket disajikan pada gambar 3. Tahap pelaksanaan kegiatan kemitraan ini sesuai pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kemitraan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan kemitraan ini adalah peningkatan kualitas guru melalui pembelajaran kolaboratif. Tahap pertama dalam upaya peningkatan mutu guru ini adalah melalui kegiatan workshop tentang desain pembelajaran kolaboratif. Workshop ini dilaksanakan secara offline di SMK-IT Asy-Syadzili yang dihadiri oleh oleh semua guru SMK-IT Asy-Syadzili. Materi yang disampaikan berkaitan dengan konsep kolaborasi, mengapa perlu melaksanakan kolaborasi dan bagaimana mendesain pembelajaran kolaboratif. Kegiatan workshop disajikan pada gambar 2.





Gambar 2. Kegiatan workshop pembelajaran kolaboratif

Guru sangat tertarik dengan pembelajaran kolaboratif, sebab berdasarkan konsep yang disampaikan oleh pemateri, pembelajaran kolaboratif sangat memungkinkan dilaksanakan oleh guru dari berbagai bidang keilmuan. Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan oleh beberapa guru dengan beberapa keilmuan yang berbeda (Fitriasari et al., 2020). Pembelajaran kolaborasi dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan serta mengimplementasikan materi (Taufik et al., 2020). Melalui tanya jawab saat pelaksanaan workshop pembelajaran kolaboratif, ditemukan bahwa guru tidak mengetahui bahwa sebenarnya boleh melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif, sehingga kesulitan yang dialami masing-masing guru dalam menuntaskan materi dan mencapai tujuan pembelajaran dari suatu kompetensi dasar dapat dibantu oleh guru dari bidang lain yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran pengemasan produk pengolahan hasil pertanian, guru mengalami kesulitan dalam mendesain packaging produk. Selama ini, guru hanya meminta siswa mendesai ala kadarnya kemudian di *fotocopy*. Setelah mengikuti workshop, ternyata kesulitan yang dialami oleh guru mata pelajaran pengemasan produk pengolahan hasil pertanian dapat diatasi dengan berkolaborasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Teknologi Informasi, dan Desain Grafis. Bentuk kolaborasi ini disajikan pada tabel 1.

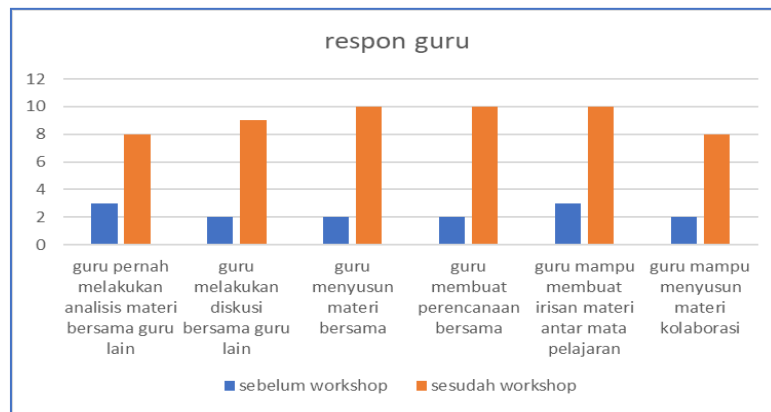
Tabel 1. Bentuk kolaborasi mata pelajaran

| Mata Pelajaran | Kendala | Unsur Packaging | Mata pelajaran kolaborasi | Materi yang sesuai |
|--|---|--------------------------|--------------------------------------|--|
| Pengemasan Produk Hasil Pengolahan Hasil Pertanian | Packaging Produk pengolahan hasil pertanian | Bahasa | Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris | Membuat poster atau promosi |
| | | Desain Packaging product | Teknologi Informasi | Penggunaan Canva untuk mendesain kemasan |
| | | | Desain grafis | Seni dan desain |

Bentuk kolaborasi ini ditemukan secara bersama-sama saat kegiatan workshop menyusun desain kolaboratif. Ternyata, melalui kegiatan workshop yang diselengi dengan penyampaian materi, tanya jawab pengalaman mengajar, dan kendala pembelajaran, dapat membantu guru menyusun kembali desain pembelajarannya dengan berkolaborasi bersama guru pada mata pelajaran lain. Berdasarkan tabel 1, ternyata kolaborasi pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh dua mata pelajaran, melainkan dapat dilaksanakan lebih dari dua mata pelajaran (Al-Rahmi & Zeki, 2017). Pembelajaran kolaborasi dapat dilaksanakan oleh beberapa mata pelajaran dengan tujuan yang sama (Fitriasari et al., 2020).

Pembelajaran kolaboratif ini dapat menguntungkan berbagai pihak, terutama pada siswa. Siswa akan mampu melakukan koneksi atau menghubungkan konsep satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran yang lain (Wulandari & Jazilah, 2021). Mengacu pada tabel 1, siswa akan secara langsung menghubungkan konsep pada materi menulis kalimat promosi yang disesuaikan dengan program keahlian, yaitu membuat kalimat pada kemasan atau packaging dari pengolahan hasil pertanian. Sedangkan pada materi teknologi informasi dan desain grafis, siswa dapat berkreasi menggunakan Canva untuk mendesain kemasan produk. Guru mata pelajaran pengemasan hasil pengolahan pertanian tidak lagi kesulitan menyampaikan materi packaging, sebab materi pendukung terwujudnya packaging dapat dilaksanakan oleh guru yang materinya sesuai dengan kebutuhan materi packaging. Kolaborasi ini yang muncul tidak hanya dari segi materi, akan tetapi dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa dan kreativitas siswa (Wijanto et al., 2021; Sunaryo & Fatimah, 2019) terutama dalam membuat desain packaging produk

Kegiatan workshop dan pendampingan memberi dampak positif bagi para peserta yaitu semua guru di SMK-IT Asy-Syadzili. Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan melalui google form, tampak bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru tentang membuat kolaborasi mata pelajaran. Hasil angket repon guru disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3.

Grafik hasil

respon guru

Berdasarkan gambar 3, terdapat perubahan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop. Secara umum, sebelum pelaksanaan *workshop* rata-rata guru sudah melakukan kegiatan kolaborasi namun hanya beberapa orang saja. Hal ini sering terjadi di beberapa sekolah, sebab guru masih fokus pada tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya (Wulandari & Abidin, 2023) Berdasarkan hasil wawancara selama pendampingan, diskusi guru terkait kolaborasi mata pelajaran ini dirasa belum perlu dilakukan oleh guru, jadi guru tetap fokus pada bagaimana penyampaian materi. Setelah mengikuti workshop dan kegiatan pendampingan, guru mulai merasakan pentingnya berkolaborasi dengan mata pelajaran lain terutama bagi siswa SMK, dimana guru harus pandai mengaitkan konsep yang diajarkan di kelas agar sesuai dengan kebutuhan dunia industry (Islami et al., 2021; Nurcahyono et al., 2020).

KESIMPULAN

Program kemitraan ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran kolaborasi. Guru memulai menentukan kolaborasi mengacu pada hasil analisis tujuan pembelajaran dan diterapkan ada perencanaan pembelajaran. Rekomendasi tindak lanjut dari hasil penyusunan pembelajaran kolaborasi adalah menyusun materi ajar dalam bentuk e-modul yang dapat dikembangkan menggunakan *flipbook* sehingga memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada hibah Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2023, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Islam Malang atas support dan kesempatan yang diberikan, Kepala SMK Asy-Syadzili sebagai mitra kegiatan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas terlaksananya program PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmi, W. M., & Zeki, A. M. (2017). A model of using social media for collaborative learning to enhance learners' performance on learning. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 29(4). <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2016.09.002>
- Djamilah, O., & Widjajanti, B. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*.
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran kolaboratif berbasis online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 77-86.
- Hamidy, A., & Purboningsih, D. (2016). *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online dalam Perkuliahan Filsafat Pendidikan Matematika*.
- Maresha Caroline Wijanto, Robby Tan, Sendy Ferdian Sujadi, Billy Susanto Panca, Hapnes Toba, Diana Trivena Yulianti, Setia Budi, Sulaeman Santoso, Andreas Widjaja, Rossevine Artha Nathasya, Gisela Kurniawati, & Oscar Karnalim. (2021). Implementasi Computational Thinking Melalui Pemrograman Visual dengan Kolaborasi Mata Pelajaran pada Siswa Menengah Atas. *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.15>
- Nurchayono, B., Retnowati, R., & Sutisna, E. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Industri Di Smk Mitra Industri Mm2100 Cikarang - Bekasi. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 8(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i2.2760>
- Rahma, A. A., & Arista, H. (2021). Analisis Penerapan Google Classroom Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.730>
- Richit, A., & Tomkelski, M. L. (2020). Secondary school mathematics teachers' professional learning in a lesson study. *Acta Scientiae*, 22(3). <https://doi.org/10.17648/ACTA.SCIENTIAE.5067>
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khususmelalui Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Sunaryo, Y., & Fatimah, A. T. (2019). Pendekatan Kontekstual dengan Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1). <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.1468>
- Widjajanti, D. B. (2008). *Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah*. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. <https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8%20Pendidikan>, 20. Islami,
- Witono, A. H., & Hakim, M. (2021). Teaching Factory-Based Learning Management in-State Vocational High School 4 Mataram. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2793>
- Wulandari, T. C. A. Z. (2023). Pendampingan Penyusunan E-Modul Kolaboratif bagi Guru SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). *Asthadarma*, 4(1), 39-45.
- Wulandari, T. C. J. N. (2021). Pendampingan Penyusunan Desain Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Menggunakan Prinsip Lesson Study. 2(2), 1-7.
- Wulandari, T. C., & Rahayu, S. (2017). Penerapan Workbook Matematika Berbasis Kontekstual. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v6i1.1051>
- Al-Rahmi, W. M., & Zeki, A. M. (2017). A model of using social media for collaborative learning to enhance learners' performance on learning. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 29(4), 526-535. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2016.09.002>
- Djamilah, O., & Widjajanti, B. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*.
- Hamidy, A., & Purboningsih, D. (2016). *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online dalam Perkuliahan Filsafat Pendidikan Matematika*.
- Rahma, A. A., & Arista, H. (2021). Analisis Penerapan Google Classroom Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.730>
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khususmelalui Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Wulandari, T. C., & -, S. R. (2017). Penerapan Workbook Matematika Berbasis Kontekstual. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.4780>